

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Saat ini perkembangan dunia usaha sangat pesat dengan munculnya berbagai jenis usaha baru, baik usaha yang berskala kecil hingga usaha yang berskala besar. Banyak persaingan usaha yang membuat usaha-usaha semakin hari semakin bertambah inovasi terhadap produk baru yang akan mereka ciptakan. Dalam memproduksi suatu produk, setiap perusahaan selalu memperhatikan laba atau rugi. Kebijakan dari perusahaan sangat diperlukan dalam memperhitungkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam mencapai tujuan tersebut. Untuk mencapai tujuannya, perusahaan harus memperhitungkan dengan benar biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk guna menentukan harga jual produk (Kumaat 30:2011).

Dalam penentuan harga jual produk khususnya yang dipengaruhi oleh produksi, perusahaan memiliki kewenangan terhadap kebijakan yang dibuat guna meminimalisir terjadinya risiko akibat produksi. Kegagalan produksi akibat kurangnya kemampuan karyawan bahkan kesalahan kinerja operasional membuat perusahaan harus mengeluarkan biaya-biaya karena kesalahan yang ditimbulkan tersebut. Risiko produksi ini dapat berdampak pada penjualan ekspor barang yang sangat signifikan. Dinilai sangat signifikan dikarenakan dampak yang diberikan akibat kesalahan maupun kegagalan produksi ini perusahaan harus membayar klaim kepelanggan

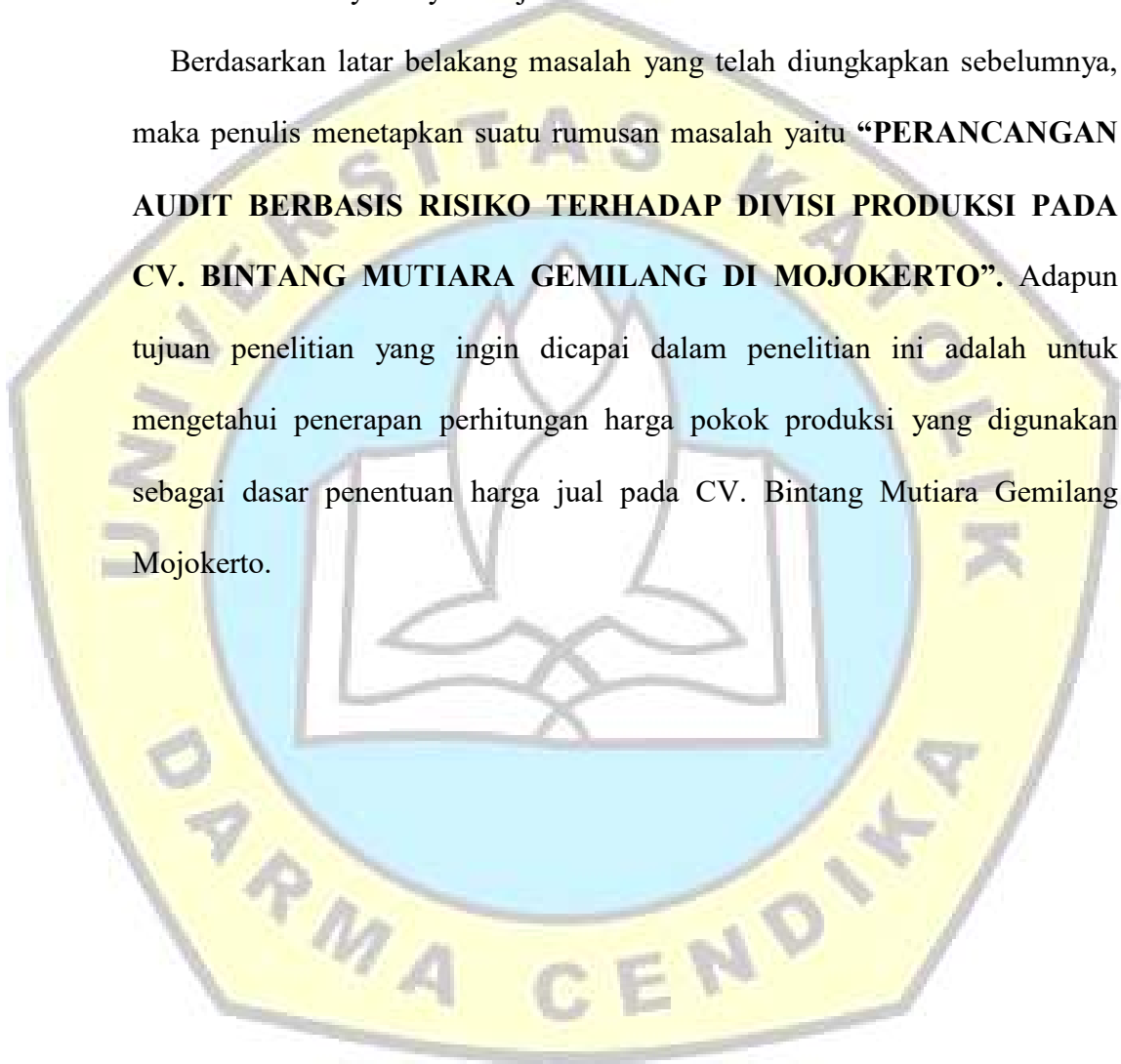
karena terlambat mengeksport barang tersebut. Beberapa contoh gagal produksi antara lain : kesalahan memotong batu, *packing* kurang rapi sehingga dihindangi rayap, keterlambatan produksi yang dapat berakibat barang terlambat untuk diekspor atau karena terburu-buru mengerjakan barang tersebut tidak mendapatkan hasil yang maksimal.

Kesalahan produksi berdampak juga pada biaya produksi barang tersebut, sehingga menambah biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, dengan demikian perusahaan harus menangani risiko-risiko yang ada dengan memberikan solusi bagi keberlangsungan usaha. Harga pokok merupakan faktor yang penting dalam pertimbangan untuk menetapkan harga jual produk yang nantinya diharapkan untuk memperoleh laba (Kumaat 2011:34). Dengan menentukan harga pokok produksi maka perusahaan dapat mengetahui biaya produksi yang akan dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi barang tersebut. CV. Bintang Mutiara Gemilang adalah salah satu perusahaan yang bergerak dibidang produksi dan ekspor marmer dan saat ini perusahaan memiliki kendala-kendala yang ditimbulkan akibat kesalahan produksi, karena risiko produksi yang dialami oleh perusahaan ini menyebabkan terjadinya pembebanan biaya, maka menuntut perusahaan untuk menghitung biaya-biaya yang harus ditanggungkan agar mencapai harga pokok yang sebenarnya.

Pada dasarnya, audit internal memberikan solusi atas risiko-risiko yang ditimbulkan, dengan meminimalisir risiko ini dapat memberikan jalan keluar bagi keberlangsungan perusahaan tersebut, menurut Kumaat (2011:63) Audit berbasis risiko adalah rangkaian aktivitas pengawasan yang terencana,

terpadu, dan berkesinambungan dalam rangka memetakan, mengamati, memverifikasi dan menganalisis semua titik-titik kritis risiko (*critical risk points*) yang berpotensi menimbulkan tindak kecurangan. Dalam Audit berbasis Risiko pada proses produksi diharapkan meminimalisir adanya risiko-risiko kesalahan pada pemotongan batu, batu pecah, dll yang menimbulkan biaya-biaya menjadi bertambah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, maka penulis menetapkan suatu rumusan masalah yaitu **“PERANCANGAN AUDIT BERBASIS RISIKO TERHADAP DIVISI PRODUKSI PADA CV. BINTANG MUTIARA GEMILANG DI MOJOKERTO”**. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan perhitungan harga pokok produksi yang digunakan sebagai dasar penentuan harga jual pada CV. Bintang Mutiara Gemilang Mojokerto.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, salah satu identifikasi risiko mengarah pada *Risk-Based Audit*. Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :Bagaimanakah Rancangan audit berbasis risiko terhadap divisi produksi pada CV. BintangMutiara Gemilang di Mojokerto ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut :Untuk mengetahuiRancangan Audit Berbasis Risiko terhadap divisi produksi pada CV. Bintang Mutiara Gemilang di Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapakan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperluas wawasan bagi peneliti agar dapat membandingkan teori yang didapatkan dalam kegiatan perkuliahan dengan penerapan teori pada obyek penelitian khususnya terkait Audit Berbasis Risiko.
- b. Memberikan referensi kepada penulis yang memiliki tema yaitu Audit Berbasis Risiko.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan bagi perusahaan untuk meminimalisir risiko yang terjadi dalam proses produksi di CV. Bintang Mutiara Gemilang Mojokerto.

- b. Sebagai bahan pertimbangan serta evaluasi CV. Bintang Mutiara Gemilang yang terkait dengan pengendalian risiko produksi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah internal risiko produksi dengan pendekatan Audit Berbasis Risiko. Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah CV. Bintang Mutiara Gemilang di Mojokerto yang terletak di jalan Berlian 1A, Kelurahan Sooko kota Mojokerto. CV. Bintang Mutiara Gemilang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang ekspor marmer, perusahaan ini mengolah bahkan membuat bahan baku marmer menjadi barang jadi.

Mengingat kemampuan peneliti yang terbatas, maka ruang lingkup penelitian pada Audit Berbasis Risiko atas Produksi ini tentang proses pengendalian produksi yang berlangsung pada CV. Bintang Mutiara Gemilang Mojokerto. Peneliti akan melakukan penelitian pada 1 Oktober 2017 sampai 31 Desember 2017 di CV. Bintang Mutiara Gemilang Mojokerto.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Produksi

Secara umum, kegiatan produksi/operasi merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan penciptaan/pembuatan barang, jasa, atau kombinasinya, melalui proses transformasi dari masukan sumber daya produksi menjadi keluaran yang diinginkan (Herjanto, 2010:3)

Produksi adalah segala kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan atau menambah guna atas suatu benda, atau segala kegiatan yang ditujukan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran (Heizer dan Render, 2013:17).

Selain itu pengertian produksi adalah kegiatan menghasilkan barang dan jasa (Heizer dan Render, 2012:4). Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa produksi adalah suatu tugas atau aktivitas perusahaan yang memiliki nilai tambah apabila penambahan beberapa input dan tugas itu akan memberikan nilai tambah pada produk barang atau jasa.

2.1.1.2 Jenis - Jenis Produksi

Di dalam sebuah perusahaan, menurut Subagyo (2011:8) jenis-jenis produksi sangat diperlukan antara lain :

1. Proses Produksi Terus-Menerus

Proses produksi terus menerus atau *continuous* adalah proses produksi yang tidak pernah berganti macam barang yang dikerjakan. Proses produksi *continuous* biasanya juga disebut sebagai proses produksi yang

memfokuskan pada produk atau *product focus*, karena setiap produk disesuaikan dengan urutan proses pembuatan produk tersebut.

2. Proses Produksi Terputus-putus

Proses produksi terputus-putus atau *intermittent* digunakan untuk pabrik yang mengerjakan barang bermacam-macam dengan jumlah setiap macam hanya sedikit. Oleh karena itu, tidak mungkin mengurutkan mesin sesuai dengan urutan proses pembuatan barang. Proses produksi terputus-putus disebut juga sebagai proses produksi yang berfokus pada proses.

2.1.2 Pengertian Biaya

Menurut Mulyadi (2015:8) mendefinisikan biaya sebagai berikut: Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
2. Diukur dalam satuan uang,
3. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi,
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Menurut Tunggal (2016:8) biaya merupakan nilai moneter yang sekarang dan sumber ekonomi yang dikorbankan atau yang harus dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa. Menurut Purwanti dan Prawironegoro (2013:19) biaya adalah kas dan setara kas yang dikorbankan untuk memproduksi atau memperoleh barang atau jasa yang diharapkan akan memperoleh manfaat atau keuntungan dimasa mendatang. Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013:7)

mendefinisikan biaya sebagai berikut: Biaya dalam akuntansi biaya diartikan dalam dua pengertian yang berbeda, yaitu :

- a. Biaya dalam artian *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Biaya dalam artian beban atau *expense* adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis.

Menurut Horngren, Datar, dan Foster yang diterjemahkan oleh Suwardy (2012:35) mendefinisikan biaya (*cost*) sebagai sumber daya yang dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Widilestariningtyas, Sonny, Anggadini (2012:10) mengemukakan bahwa biaya adalah “biaya sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat”.

2.1.2.1 Objek Biaya

Objek biaya atau tujuan biaya (*cost objective*) menurut Bustami dan Nurlela (2013:8) adalah tempat dimana biaya atau aktivitas diakumulasikan atau diukur. Unsur aktivitas-aktivitas yang dapat dijadikan sebagai objek biaya adalah:

1. Produk
2. Produksi
3. Departemen
4. Divisi
5. *Batch* dari unit-unit sejenis
6. Lini produk

7. Kontrak
8. Pesanan pelanggan
9. Proyek
10. Proses
11. Tujuan strategis

Objek-objek tersebut dapat digunakan untuk meneliti biaya-biaya yang ditimbulkan dengan menilai seberapa objektif biaya tersebut dapat diandalkan.

2.1.2.2 Pengertian Biaya ke Objek Biaya

Menurut Bustami dan Nurlela (2013:8) pengukuran biaya tergantung kepada kemampuan untuk menelusuri biaya tersebut ke objek biaya. Penelusuri biaya ke objek biaya dapat membedakan biaya menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke sasaran biaya atau objek biaya. Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke sasaran biaya atau objek biaya. Misalnya :

- a. Bila objek biaya yang digunakan adalah produksi, maka biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya langsung, sedangkan biaya overhead merupakan biaya tidak langsung.
- b. Jika objek biaya yang digunakan ialah produk, maka setiap bahan yang digunakan untuk membuat produk tersebut serta biaya paten merupakan biaya langsung. Demikian juga dengan tenaga kerja langsung yang merubah bahan baku menjadi produk jadi juga merupakan biaya langsung.
- c. Jika objek yang digunakan adalah *Batch*, maka biaya persiapan merupakan biaya langsung karena biaya ini dapat dialokasikan kesetiap unit.

2.1.2.3 Klasifikasi Biaya

Menurut Bustami dan Nurlela (2013:12) klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting. Klasifikasi biaya yang umum digunakan berhubungan dengan:

1. Produk
2. Volume produksi
3. Departemen dan pusat biaya
4. Periode akuntansi
5. Pengambilan keputusan

Biaya dalam hubungannya dengan produk dapat dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya non produksi.

1. Biaya Produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi atau biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.
 - a. Biaya Bahan Baku Langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.
 - b. Tenaga Kerja Langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam mengubah atau mengkonversi bahan baku menjadi

produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

c. Biaya Overhead Pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk jadi. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Biaya overhead dapat dikelompokkan menjadi elemen:

1. Bahan Tidak Langsung (Bahan Pembantu atau Penolong) adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
2. Tenaga Kerja Tidak Langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contohnya gaji satpam pabrik, gaji pengawas pabrik, pekerja bagian pemeliharaan, penyimpanan dokumen pabrik, gaji operator telepon pabrik, pegawai pabrik, pegawai bagian gudang pabrik, pegawai yang menangani barang, dan lain-lain.
3. Biaya Tidak Langsung Lainnya adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contohnya pajak bumi dan bangunan pabrik, listrik pabrik, air dan telepon pabrik, sewa pabrik, asuransi pabrik, penyusutan

pabrik, peralatan pabrik, pemeliharaan mesin dan pabrik, gaji akuntan pabrik, reparasi mesin dan peralatan pabrik, dan lain-lain.

d. Biaya Non Produksi adalah biaya yang tidak berhubungan dengan proses produksi. Biaya non produksi ini disebut dengan biaya komersial atau biaya operasi. Biaya komersial atau operasi ini juga digolongkan sebagai biaya periode yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan interval waktu. Biaya ini dapat dikelompokkan menjadi elemen:

1. Beban Pemasaran atau biaya penjualan adalah biaya yang dikeluarkan apabila produk selesai dan siap dipasarkan ke tangan konsumen. Contohnya beban iklan, promosi, komisi penjualan, pengiriman barang, sampel barang gratis, biaya telepon, biaya alat tulis, gaji bagian penjualan, biaya penjualan, dan lain-lain.
2. Beban administrasi adalah biaya yang dikeluarkan dalam hubungan dengan kegiatan penentu kebijakan, pengarahan, pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Contohnya gaji administrasi kantor, sewa kantor, penyusutan kantor, biaya piutang tak tertagih, biaya alat-alat tulis, biaya urusan kantor, dan lain-lain.

3. Beban Keuangan adalah biaya-biaya yang muncul dalam melaksanakan fungsi keuangan. Contohnya beban bunga.

2.1.2.4 Biaya Dalam Hubungannya dengan Pengambilan Keputusan

Biaya dalam rangka pengambilan keputusan dapat dikelompokkan menjadi biaya relevan dan biaya tidak relevan.

1. Biaya Relevan adalah biaya masa akan datang yang berbeda dalam beberapa alternatif yang berbeda. Biaya relevan terdiri dari:
 - a. Biaya *Differential* adalah selisih biaya atau biaya yang berbeda dalam beberapa alternatif pilihan. Biaya diferensial disebut juga dengan biaya *marginal* atau biaya *incremental*.
 - b. Biaya Kesempatan adalah kesempatan yang dikorbankan dalam memilih suatu alternatif.
 - c. Biaya tersamar adalah biaya yang tidak kelihatan dalam catatan akuntansi tetapi mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Contohnya biaya bunga.
 - d. Biaya nyata adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan akibat memilih suatu alternatif. Contohnya biaya yang dikeluarkan akibat memilih jika menerima pesanan dari luar.
 - e. Biaya yang dapat di Lacak adalah biaya yang dapat dilacak kepada produk selesai. Contohnya biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

2. Biaya Tidak Relevan adalah biaya yang dikeluarkan tetapi tidak mempengaruhi keputusan apa pun. Biaya tidak relevan dapat dikelompokkan menjadi elemen:
- a. Biaya masa lalu atau biaya histori adalah biaya yang sudah dikeluarkan tetapi tidak mempengaruhi keputusan apa pun. Contohnya pembelian mesin.
 - b. Biaya Terbenam Biaya terbenam adalah biaya yang tidak dapat kembali. Contohnya kelebihan nilai buku atas nilai sisa, supervisor pabrik dan penyusutan bangunan.

2.1.3 Harga Pokok Produksi

2.1.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2014:10) harga pokok produksi atau disebut harga pokok adalah pengobanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan.

Bastian Bustami dan Nurlela (2013:49) mendefinisikan harga pokok produksi sebagai berikut:

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir”.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat di simpulkan bawa harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur. Biaya produksi dibagi menjadi 3 kategori:

- a. Bahan Langsung (*Direct Material*)
- b. Tenaga Kerja Langsung (*Direct labor*)
- c. Biaya Overhead Pabrik (*Manufacturing Overhead*)

2.1.3.2 Fungsi Harga Pokok Produksi

Beberapa fungsi harga pokok produksi antara lain :

- a. Harga Pokok Sebagai Penetapan Harga Jual.

Harga Pokok ini memiliki pengaruh yang sangat penting dalam perusahaan guna menentukan harga jual produk.

- b. Harga Pokok Sebagai Penetapan Laba.

Jika perusahaan telah menetapkan harga pokok produksi maka perusahaan tersebut dapat menghitung berapa laba yang di peroleh.

- c. Harga Pokok Sebagai Dasar Penilaian Efisiensi.

Harga pokok dapat dijadikan dasar dalam penggunaan bahan, upah, dan biaya produksi tidak langsung, hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan harga pokok standar terlebih dahulu dan kemudian membandingkan dengan harga pokok tersebut ada selisih atau tidak jika selisihnya negatif maka dapat disimpulkan bahwa proses produksi yang dilaksanakan belum efisien dan perusahaan perlu mengetahui penyebab terjadinya selisih tersebut.

- d. Harga Pokok Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Manajemen.

Harga pokok merupakan pedoman penting dalam pengambilan keputusan manajemen, contohnya :

1. Menetapkan perubahan harga penjualan,
2. Menetapkan penyesuaian proses produksi,
3. Menetapkan strategi persaingan di pasaran,
4. Merencanakan ekspansi perusahaan.

2.1.3.3 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Unsur-unsur harga pokok produksi Menurut Carter (2012) unsur-unsur harga pokok produksi mencakup tiga hal yaitu :

1. **Biaya bahan baku langsung (direct material cost)** adalah biaya untuk bahan-bahan yang dengan langsung dan mudah diidentifikasi dengan barang jadi.
2. **Biaya tenaga kerja langsung (direct labor cost)** adalah tenaga kerja yang mengerjakan secara langsung proses produksi atau yang bisa diidentifikasi langsung dengan barang jadi.
3. **Biaya overhead pabrik (factory overhead)** adalah biaya pabrik selain dari bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung dengan barang yang dihasilkan perusahaan.

2.1.3.4 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

- a. Metode *Full Costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi baik yang berperilaku tetap maupun variabel.

- b. Metode *variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang menghitung biaya produksi yang berperilaku variabel saja. Contohnya : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel.

2.1.4 Audit Internal

2.1.4.1 Pengertian Audit Internal

Menurut Guy (2012:5) audit merupakan suatu proses sistematis yang secara objektif memperoleh dan mengevaluasi bukti yang terkait dengan pernyataan tersebut mengenai tindakan atau kejadian ekonomi untuk menilai tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan serta mengkomunikasikan hasilnya dengan pihak-pihak yang berkepentingan seperti manajemen perusahaan.

Sedangkan pengertian auditing menurut PSAK-Tim Sukses UKT Akuntansi 2006 adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang di kumpulkan atas pernyataan atau asersi-asersi tentang aksi ekonomi dan kejadian-kejadian dan melihat bagaimana tingkat hubungan antara asersi dengan kenyataan dan mengkomunikasikan dengan yang berkepentingan.

Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal (2014:9) Audit internal adalah kegiatan asuransi dan konsultasi yang independen dan objektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi organisasi. Audit Internal membantu organisasi untuk mencapai tujuannya, melalui suatu pendekatan sistematis dan teratur untuk mengevaluasi dan

meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko, pengendalian internal, dan proses *governance*.

Menurut Agoes (2014:221) pengertian Audit internal ialah pemeriksaan bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap ketentuan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku. Menurut Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal (2014:5) Tujuan Standar Profesi Audit Internal adalah :

1. Memberikan kerangka dasar yang konsisten untuk mengevaluasi kegiatan dan kinerja satuan audit internal maupun individu auditor internal.
2. Menjadi sarana bagi pemakai jasa dalam memahami peran, ruang lingkup dan tujuan audit internal.
3. Mendorong peningkatan praktik audit internal dalam organisasi.
4. Memberikan kerangka untuk melaksanakan dan mengembangkan kegiatan audit internal yang memberikan nilai tambah dan meningkatkan kinerja kegiatan operasional operasi.
5. Menjadi acuan dalam menyusun program pendidikan dan pelatihan bagi auditor internal.
6. Menggambarkan prinsip-prinsip dasar praktik audit internal yang seharusnya.

Standar IIA ntuk praktik professional audit internal dibagi menjadi 5 kategori luas yaitu : Independensi, kemampuan

professional, lingkup pekerjaan, pelaksanaan kegiatan audit internal, resolusi penerimaan risiko oleh manajemen.

Adapun Standar Profesional Audit Internal menjadi :

- a. Independensi dan Objektivitas
- b. Keahlian dan Kecermatan Profesional
- c. Lingkup Pekerjaan Audit Internal
- d. Pelaksanaan Tugas Audit Internal
- e. Manajemen Bagian Audit Internal

2.1.4.2 Peran Auditor Internal Terhadap Penanganan Risiko

Peran Auditor Internal berkembang sesuai dengan perkembangan organisasi dan perubahan paradigma auditor internal itu sendiri. Paradigma lama yang menempatkan auditor internal sebagai pengawas semata (*watchdog*) berubah peran sebagai konsultan (*consultant*) dan katalis (*catalyst*) atau penjamin kualitas (*quality assurance*). Perubahan paradigma ini tidak berarti bahwa peran sebagai *watchdog* sudah punah, tetapi justru peran auditor internal semakin luas dan dibutuhkan dalam proses tata kelola organisasi di Perusahaan.

Tabel 2.1 Perubahan Paradigma Auditor Internal

No	Uraian	Watchdog	Consultant	Catalyst
1	Proses	Audit Kepatuhan	Audit Operasional	ABR
2	Fokus	Penyimpangan	Alokasi SD	Nilai
3	Dampak	Jangka pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang

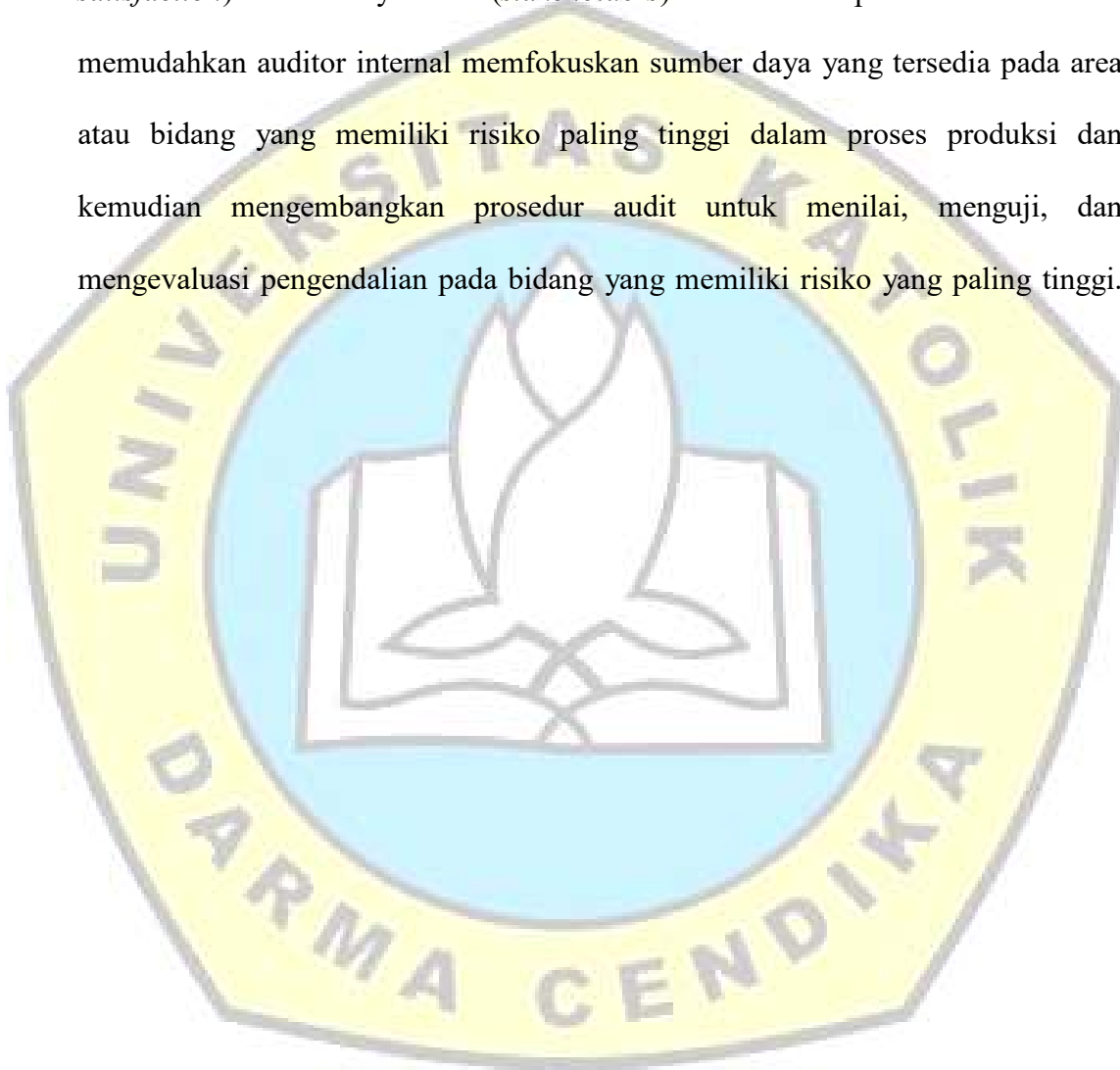
Sumber : Agoes, 2014. Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik.

Peran auditor internal sebagai pengawas semata (*watchdog*) meliputi aktivitas inspeksi, observasi, perhitungan, pengujian transaksi yang bertujuan untuk memastikan ketaatan proses produksi terhadap ketentuan, peraturan atau kebijakan yang telah ditetapkan. Metode audit yang dipilih adalah audit kepatuhan (*compliance audit*) dan apabila ditemukan penyimpangan dapat dilakukan koreksi atas Sistem Pengendalian Intern (SPI). Peran *watchdog* umumnya menghasilkan rekomendasi yang mempunyai dampak jangka pendek yakni perbaikan atas kesalahan yang sudah terjadi.

Peran auditor internal sebagai konsultan (*consultant*) diharapkan dapat memberikan manfaat berupa nasehat (*advice*) dalam pengelolaan alokasi sumber daya (*resources*) di produksi marmer sehingga dapat membantu pihak manajemen perusahaan dalam penghitungan harga pokok produksi agar tidak mencapai kerugian. Metode audit yang dipilih adalah audit operasional (*operational audit*) yakni untuk meyakinkan apakah organisasi telah memanfaatkan sumber daya organisasi secara ekonomis, efisien, dan efektif sehingga dapat dinilai apakah manajemen perusahaan telah menjalankan aktivitas produksi yang mengarah pada pembebanan biaya-biaya tak di duga di luar proses produksi. Rekomendasi yang dihasilkan umumnya bersifat jangka menengah, peran auditor sebagai katalis (*catalyst*) berkaitan dengan fungsi auditor sebagai penjamin kualitas (*quality assurance*).

Auditor internal diharapkan dapat membimbing manajemen perusahaan dalam memperbaiki risiko-risiko yang timbul akibat kesalahan proses produksi (*risk management*). Penjamin kualitas berperan untuk meyakinkan bahwa aktivitas organisasi telah menghasilkan keluaran (*output*) yang dapat memenuhi

kebutuhan penggunaanya. Dalam menjalankan perannya sebagai katalis, auditor internal berperan sebagai fasilitator dan agen perubahan (*agent of change*). Dampak dari peran ini bersifat jangka panjang karena fokus katalis adalah nilai jangka panjang (*long-term values*) dari perusahaan, terutama berkaitan dengan tujuan organisasi yang dapat memenuhi kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) dan masyarakat (*stakeholders*). Pemahaman potensi risiko akan memudahkan auditor internal memfokuskan sumber daya yang tersedia pada area atau bidang yang memiliki risiko paling tinggi dalam proses produksi dan kemudian mengembangkan prosedur audit untuk menilai, menguji, dan mengevaluasi pengendalian pada bidang yang memiliki risiko yang paling tinggi.



4. Tahap-tahap Audit Internal

Menurut Kumaat (2011:51-52) ada 4 tahapan besar Audit Internal, yaitu

- a. **Rencana Audit (Audit “Plan”)** merupakan upaya menerjemahkan Strategi Korporasi/Bisnis serta umpan balik (*feedback*) yang diterima dari berbagai pihak ke dalam perspektif Internal Audit, yaitu berupa Pemetaan Risiko dan pengendalian, penetapan Strategi Audit, hingga penyusunan Program Audit.
- b. **Pelaksanaan Audit (Audit “Execution”)** merupakan implementasi dari Rencana Audit, baik secara teratur (*Regular Audit*) maupun berdasarkan investigasi khusus atau permintaan pihak tertentu (*Special Audit*). Keduanya dijalankan secara sinergis antara pengawasan tidak langsung (*Audit on Desk*) maupun pengawasan langsung (*Audit on Site*). Mengingat aktivitas yang bersifat *continuous audit*, maka pengembangan *Audit Database* juga menjadi bagian yang penting dari tahap ini.
- c. **Penyajian Hasil Audit (Audit “Deliverables”)** merupakan penyampaian konfirmasi temuan (*finding confirmation*) kepada pihak klien/teraudit (*auditee*) hingga penyajian Laporan Hasil Audit (*audit report*) ke audit dan pihak-pihak yang berkepentingan. Baik Konfirmasi Temuan maupun Laporan Hasil Audit perlu ditanggapi oleh pihak *auditee* sebagai fungsi *rechecking*.

d. Peninjauan Kembali Hasil Audit (*Audit*

***“Evaluation”*)** merupakan aktivitas evaluasi (*review*) yang terdiri dari 2 aspek: Pertama, evaluasi terhadap tindak lanjut hasil audit yang harus dijalankan oleh *auditee*. Kedua, evaluasi secara integral mengenai kecukupan pengelolaan risiko dan pengendalian internal seluruh grup korporasi serta review internal terhadap kinerja audit sepanjang tahun. Hasil review sepenuhnya akan dipakai untuk tahap Perencanaan Audit ke depan.



2.1.5 Audit Berbasis Risiko (*Risk-Based Audit*)

2.1.5.1 Pengertian Audit Berbasis Risiko

Menurut Mulyadi (2012:9) *Risk based audit* merupakan suatu pendekatan yang memungkinkan bagi audit internal untuk memenuhi espektasi tersebut. Audit berbasis risiko memungkinkan audit internal untuk memprioritaskan audit dalam bentuk yang sistematis dan terkoordinir. Sementara pada kenyataannya audit internal selalu memfokuskan tindakan pada area yang paling berisiko dalam organisasi, hal tersebut merupakan hasil dari pertimbangan internal auditor atas penilaian risiko.

Menurut Mulyadi(2014:26) Audit berbasis risiko merupakan audit dimana tujuan audit dan perencanaan audit didasarkan oleh filosofi penilaian risiko. Audit berbasis risiko adalah suatu metodologi audit yang digunakan untuk memberikan jaminan bahwa risiko telah dikelola di dalam batasan risiko yang telah ditetapkan manajemen pada tingkatan korporasi.

Menurut Sunyoto (2014:33) bahwa pendekatan audit berbasis risiko bukan berarti meninggalkan pendekatan audit konvensional yang dijalankan oleh lembaga audit internal yang sudah berjalan selama ini melainkan pendekatan malah membawa perubahan dalam metodologi audit yang dapat dijalankan oleh auditor internal dalam pelaksanaan penugasan auditnya dengan cara peningkatan pemahaman atas risiko yang harus diantisipasi, dihadapi, atau dialihkan oleh manajemen guna mencapai tujuan.

2.1.5.2 Tujuan Pelaksanaan Audit Berbasis Risiko

Audit berbasis risiko memiliki beberapa tujuan, antara lain :

- a. Mengurangi adanya risiko yang ditimbulkan akibat gagal produksi
Mengurangi risiko-risiko yang akan ditimbulkan maupun yang akan ditimbulkan akibat kegiatan operasional perusahaan dengan cara meminimalisasi risiko-risiko yang ada.
- b. Melindungi perusahaan dari kejadian tak terduga yang dapat menimbulkan kerugian.
- c. Menciptakan kualitas audit yang memadai.

Beberapa tujuan audit yang diharapkan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan akibat risiko yang ditimbulkan karena adanya kegiatan operasional perusahaan, kerugian-kerugian yang ditimbulkan dapat menyebabkan harga pokok penjualan menjadi naik, dan menjadikan penjualan menurun, oleh karena itu harus menggunakan pendekatan audit berbasis risiko untuk menanggulangnya.

2.1.5.3 Hal-hal yang Perlu Diperhatikan pada Audit Berbasis Risiko

Menurut Tuanakotta (2013:99) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai pedoman dalam melakukan audit ini. Beberapa hal tersebut di antaranya :

- a. Kecukupan pengendalian;
- b. Kepatuhan terhadap sistim dan prosedur;
- c. Tujuan daripada audit itu sendiri.

Selain itu, auditor juga harus memiliki sifat selama pemeriksaan :

- a. *Professional judgement* yaitu sikap dasar yang diperlukan oleh seorang auditor dalam menanggapi temuan dan potensi risiko yang ada selama pemeriksaan.

- b. Skeptisme profesional yaitu sifat tidak mudah mempercayai temuan-temuan audit.
- c. *Principle based* merupakan sikap mempertimbangkan temuan-temuan audit serta memberikan tanggapan atas temuan tersebut.

2.1.5.4 Manfaat Audit Berbasis Risiko

Menurut Tuanakotta (2013:101-102), beberapa manfaat dari suatu audit berbasis risiko adalah sebagai berikut:

- a. Fleksibilitas waktu,
- b. Upaya tim audit terfokus pada area kunci,
- c. Prosedur audit terfokus pada risiko,
- d. Pemahaman atas pengendalian internal,
- e. Komunikasi tepat waktu
- f. Mengkomunikasikan kelemahan dalam pengendalian internal kepada manajemen secara tepat waktu memungkinkan entitas mengambil tindakan yang tepat, dan yang menguntungkan entitas.

2.1.5.5 Aspek-aspek Audit Berbasis Risiko

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan auditor dalam melakukan pendekatan audit berbasis risiko, antara lain :

- a. Dalam menerapkan audit berbasis risiko, auditor perlu mengidentifikasi wilayah atau area yang memiliki risiko yang menghambat pencapaian tujuan manajemen.

- b. auditor dapat mengalokasikan sumber daya auditnya berdasarkan hasilidentifikasi atas kemungkinan dan dampak terjadinya risiko.

Menurut Tuanakotta (2013:105) lingkup pemahaman yang diperlukan auditor untuk mengidentifikasi risiko, dicakup dalam enam sumber risiko, yaitu :

- a. Faktor Eksternal,
- b. Sifat Entitas,
- c. Kebijakan Akuntansi,
- d. Tujuan dan Strategi Entitas,
- e. Pengukuran atau Reviu kinerja keuangan
- f. Pengendalian Internal.

2.1.5.6 Tahapan Audit Berbasis Risiko

Menurut Tuanakotta (2013:105) tahapan audit berbasis risiko antara lain :

1. Menilai Risiko

Dasar untuk merancang dan mengimplementasi tanggapan terhadap risiko (salah saji material yang dinilai). Tujuan auditor adalah mengidentifikasi dan menilai salah saji yang material, karena kecurangan atau kesalahan pada tingkat laporan keuangan dan asersi, melalui pemahaman terhadap entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internitas yang memberikan.

2. Menanggapi Risiko

Tujuan auditor adalah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang risiko (salah saji material) yang dinilai, dengan merancang dan mengimplementasi tanggapan yang tepat terhadap risiko tersebut.

3. Pelaporan

Tujuan auditor adalah merumuskan opini mengenai laporan keuangan berdasarkan evaluasi atas kesimpulan yang di tarik atas bukti audit yang di peroleh dan memberikan opini yang jelas, melalui laporan tertulis, yang juga menjelaskan dasar untuk memberikan pendapat tersebut.



2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

a. Jurnal Ilmiah I

Penulis : Kadek Arsani I Wayan Putra

Judul : Perlakuan Auditor terhadap Risiko Kinerja Perusahaan Pada PT.
Maju Jaya di Blitar

Tahun : 2013

Hasil Penelitian:

Meneliti Risiko yang terjadi pada Kinerja Perusahaan yang menimbulkan deficit.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian Terdahulu

Persamaan	Perbedaan
Mengacu pada pendekatan Audit berbasis Risiko.	Penelitian terdahulu adalah mengenai evaluasi audit terhadap risiko-risiko kinerja perusahaan.

Sumber: Penulis

b. Jurnal Ilmiah II

Penulis: Tonny Wiesen

Judul : Analisis Internal Audit Terhadap Proses Produksi Pada UD.

Sarana Inti Prima

Tahun : 2013

Hasil Penelitian: Dari hasil penelitian terdapat risiko yaitu Perusahaan merangkap semua fungsi pimpinan, pengawasan dan juga pengelola produksi, dalam hal ini pengelola proses produksi lebih memiliki risiko paling besar.

Tabel 2.2

Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian Terdahulu

Persamaan	Perbedaan
Mengacu pada pendekatan Audit Berbasis Risiko	Dari penelitian terdahulu, mengacu pada Pengendalian Internal proses produksi pada UD. Sarana Inti Prima, yang memiliki risiko banyak.

Sumber: Penulis

c. Jurnal Ilmiah III

Penulis: Irfan Febriandi

Judul : Analisis Kualitatif Penerapan Audit Berbasis Risiko Dalam Pembuatan Perencanaan Audit Pada Perwakilan BPKP Provinsi Lampung.

Tahun : 2017

Hasil Penelitian:

Setelah diteliti, dalam penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui penerapan Audit Berbasis Risiko yang terdapat pada Perwakilan BPKP Provinsi Lampung.

Tabel 2.3
Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian Terdahulu

Persamaan	Perbedaan
Mengacu pada pendekatan Audit Berbasis Risiko	Dalam penelitian terdahulu terdapat pendekatan Audit Berbasis Risiko yang mengacu pada pengendalian Risiko yang terdapat pada Perwakilan BPKP Lampung.

Sumber: Penulis

d. Jurnal Ilmiah IV

Penulis : Ryanna Devinta

Judul : Audit Berbasis Risiko terhadap Pengaruh Biaya Produksi PT.
Jaya Abadi

Tahun : 2013

Hasil Penelitian : Dari hasil penelitian, biaya-biaya yang ditimbulkan dari adanya proses operasional produksi di PT. Jaya Abadi mempengaruhi harga jual produk.

Tabel 2.4
Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian Terdahulu

Persamaan	Perbedaan
Mengacu pada pendekatan Audit berbasis Risiko	Dalam Penelitian terdahulu mengacu pada pendekatan Audit Berbasis Risiko pada Biaya Produksi PT. Jaya Abadi, dan menggunakan penelitian kuantitatif.

Sumber: Penulis

e. Jurnal Ilmiah V

Penulis : Emharri Manda Nasution

Judul : Penerapan Audit Berbasis Risiko terhadap Kapasitas Auditor dalam Melakukan Audit pada Perusahaan.

Tahun : 2016

Hasil Penelitian:

Terdapat 3 Risiko yang ditemukan, yaitu risiko pencarian bukti audit, risiko pelaporan, dan risiko evaluasi.

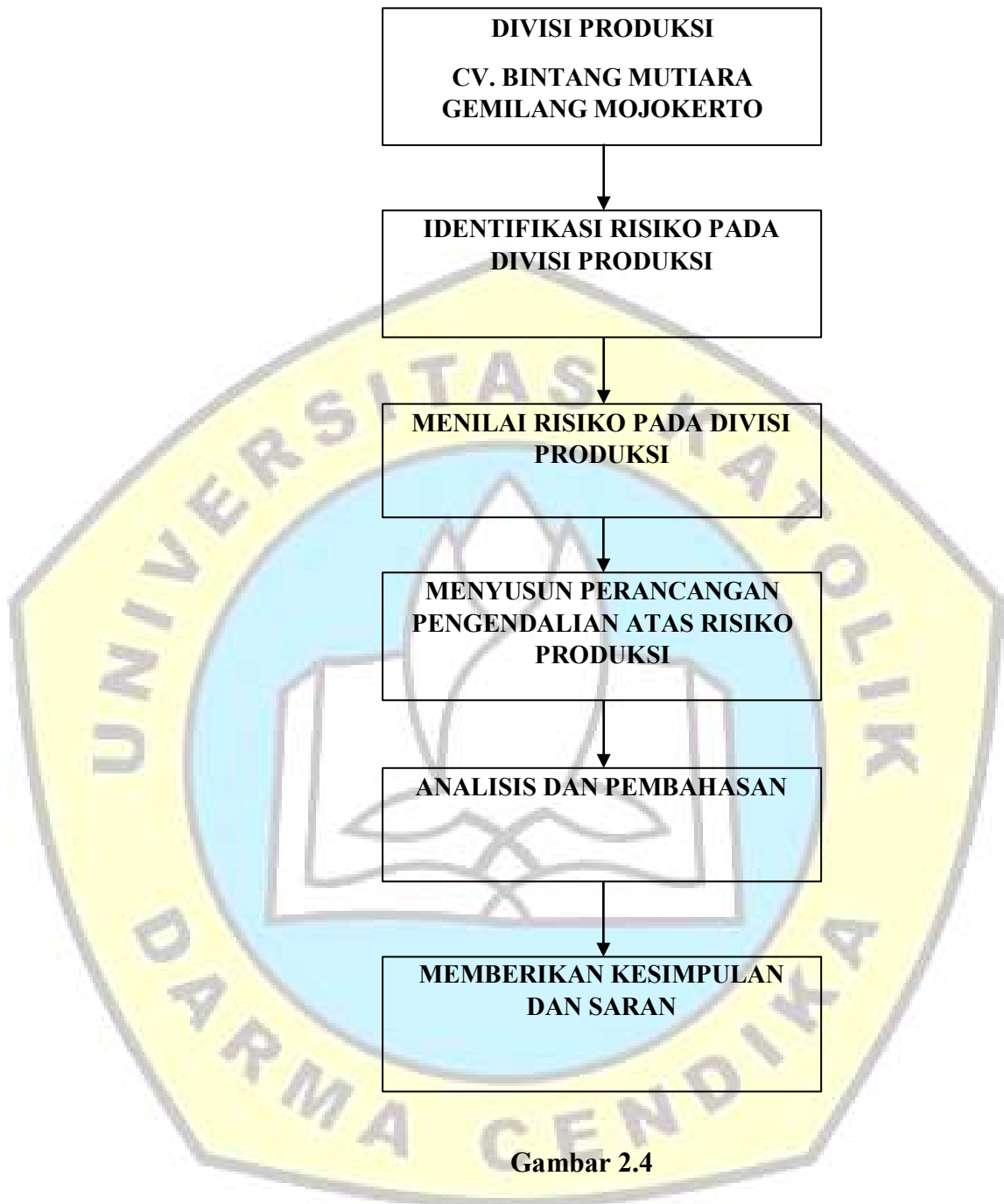
Tabel 2.5

Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian Terdahulu

Persamaan	Perbedaan
Mengacu pada pendekatan Audit Berbasis Risiko.	Dari Penelitian terdahulu, mengacu pada Audit berbasis Risiko yang mengarah terhadap kapasitas Auditor dalam melakukan audit.

Sumber: Penulis

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.4

Kerangka Pemikiran

Sumber : Penulis

